



Research Article

Peran Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Daring Mata Pelajaran Pjok Pada Peserta Didik Kelas V

Fauzan Imanullah¹

¹ Sekolah Dasar Negeri Saketi 2, Kabupaten Pandeglang, Banten. Indonesia.

*penulis korespondensi: Fauzan.imanullah04@gmail.com

Abstract

Article history:

Received 2 April 2024

Revised 2 April 2024

Accepted 8 April 2024

Keywords:

The Role of Parents,
Learning Motivation,
Online

Providing learning motivation from parents to their children is not optimal, parents should be able to spend time guiding and encouraging their children so that their children's desire to learn increases. So, the child is driven by his own curiosity to know everything by learning. This research aims to determine the role of parents in students' online learning motivation. This research was conducted on class V students at SD Negeri Pagerbatu 2, Padeglang Banten. Data collection was carried out by distributing questionnaires and interviews. Data analysis was carried out by means of data triangulation.

The results of this research show that: the role of parents in motivating students' online learning falls into three categories, namely the Low category with a percentage of 24%, the Medium category 28%, and the High category 48%. In the Low category, parents do not fully supervise when students carry out online learning, in the Medium category, parents are less patient in providing understanding to their children when online PJOK lessons take place, and in the High category, parents find it easy to guide students, supervise and be patient when learning takes place.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar untuk mengubah tingkah laku manusia baik secara individu maupun berkelompok. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan dapat dikatakan sebagai sebuah upaya luhur dan mulia yang dengannya anak dicerdaskan dan keterampilannya diasah untuk menjadi manusia yang berguna dan bermutu bagi bangsa dan negara.

Lembaga pendidikan formal merupakan salah satu solusi dimana proses pendidikan dapat terlaksana secara intensif dan sistematis (Mulyani, 2019). Salah satu lembaga pendidikan formal adalah sekolah. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan lingkungan kedua bagi peserta didik setelah keluarga yang menjadi harapan masyarakat dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Penyempurnaan kurikulum pembelajaran pun terus dilakukan agar semakin sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satu mata pelajaran yang terdapat pada kurikulum pembelajaran Sekolah Dasar adalah mata pelajaran PJOK.

Menurut Departemen Pendidikan Nasional Tahun PJOK merupakan proses pendidikan melalui penyediaan pengalaman belajar kepada peserta didik berupa aktivitas jasmani, bermain dan berolahraga yang direncanakan secara sistematis guna merangsang pertumbuhan dan perkembangan fisik, keterampilan motorik, keterampilan berfikir, emosional, sosial dan moral (Fadliansyah & Imanullah, n.d.). Menurut (Arifin & Sofyan, 2018), menyebutkan bahwa PJOK merupakan suatu pendidikan yang berbasis pada teori dan praktik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merasakan secara langsung nilai-nilai yang diajarkan dalam pelajaran tersebut. Dengan adanya pembelajaran PJOK peserta didik akan terjaga kesehatannya sehingga peserta didik dapat berpikir dan dapat melakukan gerak tubuh dengan baik dan teratur, dari aktivitas jasmani itu memungkinkan peserta didik mendapatkan pertumbuhan secara bertahap. Aktivitas jasmani adalah setiap gerakan tubuh yang mengeluarkan energi. Sebagai contoh, berjalan, berlari dan sebagainya. Aktivitas jasmani merupakan salah satu sasaran yang hendak dicapai di dalam pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan; peserta didik menjadi terbiasa melakukan aktivitas merupakan salah satu indikator dari keberhasilan pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan.

Pertumbuhan peserta didik secara alami yaitu perubahan aspek jasmani, seperti perubahan struktur tulang, tinggi dan berat badan, proporsi badan semakin sempurnanya jaringan syaraf. Pertumbuhan bersifat kuantitatif dan terbatas pada pola perubahan fisik yang dialami peserta didik sebagai hasil dari proses perubahan tersebut, dengan meningkatnya keaktifan serta berkembang keterampilan fisiknya dan juga berkembangnya eksplorasi terhadap lingkungan tanpa bantuan orang tuanya (Achmad Rifai et al., 2020). Perkembangan syaraf pusat memberikan kesiapan pada peserta didik untuk lebih meningkatkan pemahaman dan penguasaan terhadap tubuhnya. Perkembangan motorik yang terjadi pada peserta didik diberikan ruang untuk berkreasi dalam melaksanakan pembelajaran PJOK memungkinkan perubahan keterampilan gerak secara bertahap tanpa adanya tekanan yang membuat peserta didik itu terlalu memaksakan kapasitas tubuhnya. Peserta didik menjadikan mata pelajaran PJOK sebagai mata pelajaran yang menghibur, karena tekanan yang mereka rasakan dalam mata pelajaran umum yang lain, sehingga dalam proses pembelajaran PJOK memerlukan sumber belajar yang menarik agar proses pembelajaran berjalan menyenangkan dan tidak membebani, berbagai metode yang dilakukan untuk memberikan kenyamanan dalam melakukan aktivitas olahraga baik di sekolah atau di luar sekolah.

Pada pembelajaran PJOK peran pendidik sangat dominan didalam kelas karena pendidik merupakan cerminan bagi peserta didik untuk bisa bertumbuh kembang baik pada segi kognitif, afektif maupun psikomotorik (Turistiani, 2014). Akan tetapi peran pendidik sangat dibatasi karena Peserta didik tidak sepenuhnya ada didalam kelas. Penyebab peranan pendidik digantikan oleh orang tua adalah perubahan cara belajar yang biasanya dilaksanakan dikelas ini dirubah atas dasar aturan pemerintah, yang mana belajar mengajar di masa pandemi dilaksanakan di rumah masing-masing atau daring (dalam jaringan). Selanjutnya peran pendidik digantikan oleh peran orang tua itu sendiri. Peran orang tua sangatlah penting untuk terbentuknya karakter peserta didik dalam memahami segala hal yang dipelajarinya dan mengevaluasi apa yang didapatkan di sekolah, keterlibatan orang tua dalam memberikan motivasi akan berpengaruh besar dalam proses belajar peserta didik. Dimana peserta didik memiliki motivasi belajar yang tinggi atau rendahnya dipengaruhi oleh peran orang tua. Menurut (Vhalery et al., 2022), menyebutkan bahwa pendidikan orang tua akan memberikan pengaruh terhadap pola berpikir dan orientasi pendidikan yang diberikan kepada anaknya. Maka dari itu, peran orang tua sangat penting dalam mendidik dan membimbing proses belajar peserta didik sehingga motivasi belajar Peserta didik bisa berkembang.

Motivasi belajar Peserta didik sangatlah penting dibangun pada diri Peserta didik. Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak baik dari dalam diri maupun dari luar peserta didik (dengan menciptakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu) yang menjamin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa motivasi merupakan sebuah motor yang mampu menjadi penggerak dan menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu atau kegiatan yang mengarah pada tercapainya suatu tujuan yang dikehendaki. Menurut (Fadliansyah, 2023), menyebutkan bahwa motivasi adalah kondisi internal yang mendorong dan mengarahkan tindakan atau perilaku seseorang. Pada hal ini peserta didik yang termotivasi akan mengeksplorasi, berlatih, berfikir dan memiliki keinginan kuat untuk menguasai tugas. Dengan

demikian motivasi merupakan hal yang penting yang harus dimiliki oleh setiap orang khususnya peserta didik dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Meskipun pada kenyataannya, pelajaran PJOK untuk keadaan sekarang belum bisa dilakukan di dalam kelas karena peristiwa pandemi Covid 19 yang mana untuk pelajaran PJOK harus dilakukan secara *online* atau disebut dengan Daring. Daring (*Online*) merupakan metode belajar yang menggunakan model interaktif berbasis internet dan *learning management system* (LMS) seperti menggunakan *Zoom*, *Google Meet* dan lainnya. Menurut (Ardianti et al., 2017) menyatakan bahwa Daring merupakan segala jenis atau format media yang hanya bisa diakses melalui internet berisikan teks, foto, video dan suara, sebagai sarana komunikasi secara Daring, sedangkan secara pengertian khusus media Daring dimaknai sebagai sebuah media dalam konteks komunikasi massa. Tantangan dari adanya pembelajaran Daring salah satunya adalah keahlian dalam penggunaan teknologi dari pihak pendidik maupun peserta didik. Menurut (Wirianata, 2022) menyebutkan bahwa ciri-ciri peserta didik dalam aktivitas belajar Daring adalah semangat belajar, literasi terhadap teknologi, kemampuan berkomunikasi interpersonal, berkolaborasi dan berketerampilan untuk belajar mandiri.

Sesuai dengan Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 04 Tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran covid-19 yaitu pembatalan Ujian Nasional (UN) dan pelaksanaan pembelajaran secara daring/jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik, tanpa tuntutan untuk menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan. Aktivitas dan tugas pembelajaran belajar dari rumah dapat bervariasi antar peserta didik, sesuai dengan minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangan kesenjangan akses/fasilitas belajar di rumah. Setiap orang tua pasti mempunyai hambatan-hambatan pada saat memberikan motivasi kepada anaknya. Menurut (Yuningsih, 2015) Belajar Anak Terdapat beberapa faktor penghambat yang di alami orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar anak, yaitu: “a) Kondisi anak setiap anak memiliki kondisi yang berbeda-beda, kondisi tersebut yang akan mempengaruhi kemauan atau motivasi anak dalam belajar. Seperti kondisi fisik yang kurang sehat ataupun kemampuan belajar yang kurang akan menyebabkan motivasi anak menjadi turun. Hal tersebut yang akan menjadi faktor penghambat orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar anak. b) Kesibukan orang tua mendampingi anak belajar merupakan salah satu bentuk perhatian orang tua terhadap anak. Namun dari hasil penelitian yang dilakukan para orang tua kurang meluangkan waktu untuk mendampingi anak belajar, karena baik ayah maupun ibu sama-sama bekerja di luar rumah (Hasanah, 2016). Orang tua baru bisa mendampingi anak belajar di malam hari, sehingga anak sulit untuk diminta belajar bersama orang tua karena sudah lelah bermain. c) Keadaan sekitar rasa ingin tahu dan tidaknya anak belajar ditentukan oleh anak itu sendiri. Orang tua hanya dapat mengajak dan membimbingnya saja. Keadaan sekitar dapat mempengaruhi keinginan anak untuk belajar.”

Berdasarkan pernyataan di atas, orang tua harusnya bisa meluangkan waktu membimbing dan mendorong anaknya sehingga keinginan untuk belajar anak meningkat. Maka, anak tersebut terdorong dengan sendiri rasa ingin tahu segala hal dengan cara belajar. Kenyataan berbeda jika dicermati dari hasil pengamatan pada proses pembelajaran, dari hasil observasi awal yang telah dilakukan kepada beberapa Peserta didik menunjukkan hasil bahwa kendala yang dihadapi oleh peserta didik ketika pembelajaran Daring yaitu orang tua tidak sepenuhnya bisa memenuhi kebutuhan yang harus diberikan kepada anaknya seperti *Smartphone* atau Gawai.

Banyak orang tua yang terbentur oleh faktor ekonomi disebabkan keadaan sekarang sedang mengalami situasi yang tidak normal terutama sektor ekonomi, dengan harus mempunyai *Smartphone*, dalam beberapa kasus ada orang tua yang rela mencuri di toko *Smartphone* hanya untuk memenuhi apa yang diinginkan anaknya karena apabila tidak mengisi daftar hadir, mengerjakan tugas dan sebagainya lewat media Daring maka anak tersebut tidak diberikan nilai oleh pendidik atau pihak sekolah, peserta didik belum memiliki motivasi yang lebih untuk mengikuti pembelajaran Daring. Hal tersebut dikarenakan peserta didik mudah bosan dan pada proses pembelajaran pendidik memakai metode *teacher centre* (Isnanto et al., 2020). Pembelajaran Daring belum sepenuhnya bisa membuat peserta didik nyaman dalam belajar. Karena pembelajaran PJOK yang diterapkan pada usia sekolah dasar dibuat melalui permainan yang mana perpaduan antara belajar dan bermain bisa membuat peserta didik merasa nyaman dan bahagia.

Kendala yang dihadapi oleh peserta didik ketika pembelajaran Daring yaitu untuk mengoprasikan *Smartphone* ke dalam suatu fitur atau aplikasi memerlukan adanya akses internet, akses internet sendiri tentunya didukung dengan melalui kuota internet (Adi et al., 2021). Kuota internet ini tidak semata-mata diberikan secara gratis melainkan harus membeli dengan harga yang bervariasi, hal ini menjadi beban orang tua yang harusnya uang yang hanya cukup membeli beras untuk mencukupi kebutuhan keluarganya terpaksa membeli kuota internet agar tetap bisa terus mengikuti materi dan tugas yang diberikan pendidik. Terlebih kondisi geografis di Kampung Pagerbatu bertempat di daerah dataran tinggi atau pegunungan mejadikan sulitnya mencari sinyal internet, para orang tua dan peserta didik harus berjalan 3 KM dengan medan jalan yang sedikit berbahaya hanya untuk mendapatkan sinyal internet yang stabil. Sejalan dengan kesulitan tersebut pekerjaan orang tua pun menjadi faktor kurangnya perhatian terhadap peserta didik, orang tua lebih mengutamakan kepentingan pekerjaannya sebab apabila tidak bekerja maka untuk menghidupi kebutuhan sehari-hari sangat sulit.

METODE

Penelitian ini bertempat di lingkungan peserta didik Kelas V SD Negeri Pagerbatu 2 yang berjumlah 25 siswa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Data pada penelitian ini di dapatkan dari analisis hasil wawancara dan angket sedangkan untuk sumber data berasal dari orang tua dan peserta didik. Untuk mengumpulkan data yang diperlukan maka penulis menggunakan metode sebagai berikut: observasi, wawancara dan angket. Analisis data yang digunakan menggunakan Analisis Triangulasi Data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data Angket Siswa dan Orang tua

Berdasarkan hasil penelitian pada peserta didik dan orang tua SDN Pagerbatu 2 kelas v tentang peran orang tua terhadap motivasi belajar daring mata pelajaran PJOK dengan melakukan penyebaran angket dan wawancara. Maka Peneliti akan memaparkan gambaran umum mengenai peran orang tua terhadap motivasi belajar daring, menunjukkan hasil bahwa terdapat tiga kategori yang terbagi dari 25 peserta didik dan orang tua. Pengelompokkan kategori tersaji pada Tabel 1 dan 2.

Tabel 1. Angket Peserta didik

Kategori Angket	Banyak Peserta Didik	Persentase
Rendah	4	16 %
Sedang	12	48 %
Tinggi	9	36 %

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 1 dari 25 peserta didik yang termasuk kedalam peserta didik dengan kategori Rendah sejumlah 4 atau sebesar 16 % diantaranya: 1) satu peserta didik memperoleh skor 22, 2) satu peserta didik memperoleh skor 26, 3) satu peserta didik memperoleh skor 27, dan 4) satu peserta didik memperoleh skor 28. Pada Tabel 1 juga mendapatkan hasil bahwa dari 25 peserta didik dengan kategori Sedang sejumlah 12 atau sebesar 48 % diantaranya: 1) satu peserta didik memperoleh skor 34, 2) satu peserta didik memperoleh skor 35, 3) tiga peserta didik memperoleh skor 48, 4) dua peserta didik memperoleh skor 49, 5) dua peserta didik memperoleh skor 50, dan 6) tiga peserta didik memperoleh skor 51. Pada Tabel 4.1 juga mendapatkan hasil bahwa dari 25 peserta didik dengan kategori Tinggi sejumlah 9 atau 36 % diantaranya: 1) dua peserta didik memperoleh skor 52, 2) tiga peserta didik memperoleh skor 53, 3) dua peserta didik memperoleh skor 54, 4) satu peserta didik memperoleh skor 55, dan 5) satu peserta didik memperoleh skor 58. Sedangkan, pengelompokkan berdasarkan angket orang tua tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2 Angket Orang Tua

Kategori Angket	Banyak Orang Tua	Persentase
Rendah	6	24 %
Sedang	7	28 %
Tinggi	12	48 %

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 2 dari 25 orang tua yang termasuk kedalam kategori Rendah sejumlah 6 atau sebesar 24 % diantaranya: 1) satu orang tua memperoleh skor 25, 2) dua orang tua memperoleh skor 26, 3) satu orang tua memperoleh skor 27, dan 4) satu orang tua memperoleh skor 29. Pada Tabel 2 juga mendapatkan hasil bahwa dari 25 orang tua dengan kategori Sedang sejumlah 7 atau sebesar 28 % diantaranya: 1) satu orang tua memperoleh skor 34, 2) satu orang tua memperoleh skor 39, 3) satu orang tua memperoleh skor 42, 4) satu peserta didik memperoleh skor 47, 5) satu orang tua memperoleh skor 48, dan 6) satu orang tua memperoleh skor 49, dan 7) satu orang tua memperoleh skor 51. Pada Tabel 4.2 juga mendapatkan hasil bahwa dari 25 orang tua dengan kategori Tinggi sejumlah 12 atau 48 % diantaranya: 1) dua orang tua memperoleh skor 53, 2) satu orang tua memperoleh skor 54, 3) dua orang tua memperoleh skor 55, 4) satu orang tua memperoleh skor 56, 5) dua orang tua memperoleh skor 57, 6) dua orang tua memperoleh skor 58, dan 7) satu orang tua memperoleh skor 59, dan 8) satu orang tua memperoleh skor 62.

Hasil Analisis Perbedaan Hasil Jawaban Peserta Didik dan Orang Tua

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan menunjukkan hasil bahwa jawaban peserta didik dan orang tua berbeda. Terdapat 12 sample yang berbeda, diantaranya: 1) OPD 3 menjawab dengan kategori Tinggi sedangkan PD 3 menjawab dengan kategori Rendah, 2) OPD 9 menjawab dengan kategori Rendah sedangkan PD 9 menjawab dengan kategori Tinggi, 3) OPD 12 menjawab dengan kategori Sedang, sedangkan PD 12 menjawab dengan kategori Rendah, 4) OPD 14 menjawab dengan kategori Rendah sedangkan PD 14 menjawab dengan kategori Sedang, 5) OPD 19 menjawab dengan kategori Tinggi sedangkan PD 19 menjawab dengan kategori Sedang, dan 6) OPD 15 menjawab dengan kategori Sedang, sedangkan PD 15 menjawab dengan kategori Tinggi. Hasil tersebut bisa disajikan pada Tabel 3 dibawah ini.

Tabel 3 Analisis Angket Berbeda

No	Nama Orang Tua	Kategori	Nama Peserta Didik	Kategori	Ket
1	OPD 3	Tinggi	PD 3	Rendah	Berbeda
2	OPD 9	Rendah	PD 9	Tinggi	Berbeda
3	OPD 12	Sedang	PD 12	Rendah	Berbeda
4	OPD 14	Rendah	PD 14	Sedang	Berbeda
5	OPD 19	Tinggi	PD 19	Sedang	Berbeda
6	OPD 15	Sedang	PD 15	Tinggi	Berbeda

Pembahasan Temuan Penelitian

Pada pembahasan ini akan dibahas beberapa temuan yang sudah ditemukan sebelumnya yakni 12 sampel yang mana terdiri dari 6 orang tua dan 6 peserta didik.

Analisis OPD 3 dan PD 3

Pada hasil ini menunjukkan bahwa OPD 3 mendapatkan hasil Tinggi karena orang tua merasa mudah dalam membimbing peserta didik, mengawasi dan sabar ketika pembelajaran berlangsung. OPD 3 juga beranggapan bahwa pembelajaran Daring pada pelajaran PJOK tidak sulit seperti apa yang dibayangkan. Selain itu, OPD 3 juga selalu memberikan motivasi ketika melihat anaknya mulai bosan dalam mengikuti pembelajaran. Berbanding terbalik dengan PD 3 yang mendapatkan hasil kategori Rendah pada angket yang telah diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik sebenarnya sangat tidak menyukai pembelajaran PJOK. Selain itu, PD 3 juga sangat tidak termotivasi ketika pembelajaran berlangsung meskipun ada pengawasan dari orang tuanya. Hal ini memberikan hasil yang berbeda antara OPD 3 dan PD 3, maka dari itu peneliti melakukan wawancara agar data yang dirasa kurang agar lebih terpercaya. Hasil wawancara menunjukkan bahwa; 1) OPD 3 tidak melakukan pengawasan dan bimbingan secara bertahap dalam satu minggu, OPD 3 hanya melakukan pengawasan dan bimbingan 1 kali dalam seminggu. 2) OPD 3 terkadang kesal ketika PD 3 mulai bosan saat pembelajaran berlangsung dan 3) motivasi yang diberikan pun menurut PD 3 tidak berdampak penuh dan cenderung lebih memarahi. Selain itu, PD 3 mengungkapkan bahwa motivasi sangat penting bagi dirinya untuk bisa semangat dalam belajar dan mendapatkan nilai baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Alderfer (dalam Hamdu & Agustina, 2011: 3), yang mengungkapkan bahwa motivasi belajar adalah kecenderungan siswa dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi belajar siswa sebaik mungkin.

Analisis OPD 9 dan PD 9

Pada hasil ini menunjukkan bahwa OPD 9 mendapatkan hasil Rendah, karena orang tua tidak mengawasi penuh kegiatan pembelajaran Daring PJOK anaknya. Serta OPD 9 tidak bisa sabar memberikan pemahaman kepada anaknya ketika pelajaran Daring PJOK berlangsung. OPD 9 juga beranggapan bahwa pembelajaran Daring pada pelajaran PJOK sulit dilakukan oleh anaknya. Selain itu, tidak adanya motivasi yang diberikan kepada anak saat merasa bosan ketika pembelajaran Daring PJOK berlangsung. Berbeda dengan PD 9 yang mendapatkan hasil kategori Tinggi pada angket yang telah diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik sangat menyukai pembelajaran Daring PJOK. Selain itu, PD 9 pun termotivasi dalam dirinya agar lebih baik dalam pelajaran PJOK meskipun pengawasan orang tua secara tidak maksimal. Hal ini memberikan hasil yang berbeda antara OPD 9 dan PD 9, maka dari itu peneliti melakukan wawancara untuk data yang dirasa kurang agar lebih terpercaya. Hasil wawancara menunjukkan bahwa; 1) OPD 9 tidak melakukan pengawasan dan bimbingan secara sepesunhnya, OPD 9 kesulitan dalam memberikan pemahaman materi pada saat PD 9 mendapatkan tugas dan 2) menurut PD 9 bahwa OPD 9 juga tidak memberikan motivasi kepada PD 9 ketika merasa bosan. Selain itu, PD 9 mengungkapkan bahwa motivasi sangat penting bagi dirinya untuk bisa memahami materi pada saat belajar.

Analisis OPD 12 dan PD 12

Pada hasil ini menunjukkan bahwa OPD 12 mendapatkan hasil Sedang, karena orang tua pada saat anaknya belajar Daring belum sepenuhnya meluangkan waktu untuk membantu kesulitan apa yang dihadapi oleh anak. Serta OPD 12 pun tidak maksimal memberikan pemahaman pada saat tugas yang dikerjakan anak tidak dimengerti. Selain itu, pemberian motivasi terhadap anak tidak begitu membuat dirinya terdorong untuk lebih giat lagi dalam belajar. Hal tersebut berdampak pada PD 12 sebagai anak yang mendapatkan hasil Rendah, ini karena kurangnya pengawasan orang tua ketika pembelajaran Daring PJOK berlangsung. Serta PD 12 tidak mengerti tugas yang diberikan pada saat pembelajaran

Daring. Motivasi yang diberikan orang tua tidak begitu membuat PD 12 ini terdorong untuk belajar lebih baik lagi.

Hasil di atas menunjukkan bahwa perbedaan antara OPD 12 dan PD 12, maka dari itu peneliti melakukan wawancara untuk data yang dirasa kurang agar lebih terpercaya. Hasil wawancara menunjukkan bahwa; 1) OPD 12 tidak sepenuhnya meluangkan waktu untuk PD 12, OPD 12 kesulitan dalam memberikan pemahaman materi kepada PD 12 pada saat mendapatkan tugas melalui Daring dan 2) menurut PD 12 bahwa OPD 12 juga tidak memberikan motivasi kepada PD 12 ketika dirinya sangat butuh perhatian, pengawasan dan bimbingan secara penuh saat dirinya merasa tidak bisa memahami materi. Hal ini sejalan dengan pendapat Novita dan Agustina (2018), bimbingan sangat penting bagi siswa untuk merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta memaksimalkan potensi pada siswa, jika tidak diberikan bimbingan dengan baik akan menyebabkan kurangnya motivasi dalam belajar dan akan berdampak buruk pada lingkungan siswa itu sendiri.

Analisis OPD 14 dan PD 14

Pada hasil ini menunjukkan bahwa OPD 14 mendapatkan hasil Rendah karena orang tua kesulitan dalam membimbing anak ketika pembelajaran berlangsung. OPD 14 juga beranggapan bahwa pembelajaran Daring pada pelajaran PJOK sulit di terapkan. Selain itu, OPD 14 juga tidak memberikan motivasi ketika melihat anaknya mulai bosan dalam mengikuti pembelajaran. Berbeda dengan PD 14 yang mendapatkan hasil kategori Sedang pada angket yang telah diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik tidak terlalu menyukai pembelajaran PJOK. Selain itu, PD 14 juga sedikit termotivasi ketika pembelajaran berlangsung meskipun tidak adanya pengawasan dari orang tuanya. Perbedaan hasil antara OPD 14 dan PD 14 harus adanya wawancara supaya data yang belum sesuai agar mendapat hasil yang valid. Hasil wawancara dengan OPD 14 dan PD 14 menunjukkan; 1) OPD 14 kesulitan dalam memberikan pemahaman kepada PD 14 dikarenakan tidak tau cara pembelajaran Daring tersebut. 2) OPD 14 juga kurang begitu maksimal memberikan motivasi atau dorongan terhadap PD 14 pada saat kepercayaan untuk bisa memahami pembelajaran Daring mulai pudar dan 3) PD 14 pun mengungkapkan bahwa apa yang diberikan baik pemahaman materi dan motivasi dari OPD 14 membuat dirinya kurang memaksimalkan semangat belajarnya.

Analisis OPD 19 dan PD 19

Pada hasil ini menunjukkan bahwa OPD 19 mendapatkan hasil Tinggi karena orang tua merasa mudah dalam membimbing peserta didik, mengawasi dan sabar ketika pembelajaran berlangsung. OPD 19 juga beranggapan bahwa pembelajaran Daring pada pelajaran PJOK tidak sulit seperti apa yang dibayangkan. Selain itu, OPD 19 juga selalu memberikan motivasi ketika melihat anaknya mulai bosan dalam mengikuti pembelajaran. Berbeda dengan PD 19 yang mendapatkan hasil kategori Sedang pada angket yang telah diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik tidak begitu memahami pembelajaran yang dilakukan secara Daring, PD 19 juga tidak begitu termotivasi ketika pembelajaran berlangsung meskipun ada pengawasan dan bimbingan orang tuanya. Hal tersebut memberikan hasil yang berbeda antara OPD 19 dan PD 19, maka dari itu peneliti melakukan wawancara agar data yang dirasa kurang agar lebih terpercaya. Hasil wawancara menunjukkan bahwa; 1) OPD 19 mengungkapkan bahwa pengawasan dan bimbingan yang diberikan sudah sepenuhnya agar PD 19 fokus dalam belajar, 2) OPD 19 kesabaran ini perlu untuk PD 19 agar ketika mengerjakan tugas dan materi pada saat pembelajaran berlangsung dan 3) motivasi yang diberikan pun menurut PD 19 sedikit berpengaruh bagi dirinya untuk lebih semangat dalam belajar.

Analisis OPD 15 dan PD 15

Pada hasil ini menunjukkan bahwa OPD 15 mendapatkan hasil Sedang, karena orang tua kurang mengawasi penuh kegiatan pembelajaran Daring PJOK anaknya. Serta OPD 15 kurang sabar memberikan pemahaman kepada anaknya ketika pelajaran Daring PJOK berlangsung. OPD 15 juga beranggapan bahwa pembelajaran Daring pada pelajaran PJOK tidak terlalu sulit dilakukan oleh anaknya. Selain itu, motivasi yang diberikan kepada anak saat merasa bosan tidak maksimal ketika pembelajaran Daring PJOK berlangsung. Berbeda dengan PD 15 yang mendapatkan hasil kategori Tinggi pada angket yang telah diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik sangat menyukai pembelajaran Daring PJOK. Selain itu, PD 15 pun termotivasi dalam dirinya agar lebih baik dalam

pelajaran PJOK meskipun pengawasan orang tua secara tidak maksimal. Hasil di atas menunjukkan bahwa perbedaan antara OPD 15 dan PD 15, maka dari itu peneliti melakukan wawancara untuk data yang dirasa kurang agar lebih terpercaya. Hasil wawancara menunjukkan bahwa; 1) OPD 15 kurang mengawasi PD 15 ketika belajar, 2) OPD 15 juga mengungkapkan ketika PD 15 belajar dirinya kadang memarahinya dan 3) menurut PD 15 bahwa sangat perlu pengawasan secara rutin agar semangat dan lebih baik dalam belajar secara maksimal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan seperti yang telah diuraikan pada Bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa peran orang tua terhadap motivasi belajar Daring peserta didik masuk dalam tiga kategori yakni kategori Rendah memiliki persentase 24%, kategori Sedang 28%, dan kategori Tinggi 48%. Pada kategori Rendah orang tua tidak mengawasi penuh pada saat peserta didik melaksanakan pembelajaran daring, kategori Sedang orang tua kurang sabar memberikan pemahaman kepada anaknya ketika pelajaran Daring PJOK berlangsung, dan kategori Tinggi orang tua merasa mudah dalam membimbing peserta didik, mengawasi dan sabar ketika pembelajaran berlangsung.

REFERENSI

- Achmad Rifai, Domi Bustomi, & Sumbara Hambali. (2020). Perbandingan Latihan Footwork Dan Shadow Terhadap Kelincahan Atlet Tim Bulutangkis Pb. Setia Putra. *Jurnal Kejaora (Kesehatan Jasmani Dan Olah Raga)*, 5(1), 25–31. <https://doi.org/10.36526/kejaora.v5i1.848>
- Adi, N. N. S., Oka, D. N., & Wati, N. M. S. (2021). Dampak Positif dan Negatif Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 43. <https://doi.org/10.23887/jipp.v5i1.32803>
- Ardianti, S. D., Pratiwi, I. A., & Kanzunudin, M. (2017). Implementasi Project Based Learning (Pjbl) Berpendekatan Science Edutainment Terhadap Kreativitas Peserta Didik. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(2), 145–150. <https://doi.org/10.24176/re.v7i2.1225>
- Arifin, S., & Sofyan, A. (2018). Pengaruh Latihan Pliometerik Terhadap Kelincahan Dan Power Untuk Sepak Bola. *Journal Of Sport Education (JOPE)*, 2(2), 61.
- Fadliansyah, F. (2023). *Analisis Media Pembelajaran Ular Tangga Untuk Meningkatkan Komunikasi Matematis Secara Tulisan Berbantuan Jigsaw*. 5(2), 1–10.
- Fadliansyah, F., & Imanullah, F. (n.d.). *Analisis Peran Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Daring (Online) Siswa Pada Pelajaran PJOK*.
- Hasanah, U. (2016). Pengembangan Kemampuan Fisik Motorik Melalui Permainan Tradisional Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 717–733. <https://doi.org/10.21831/jpa.v5i1.12368>
- Isnanto, I., Ilham, A., & Lakita, N. (2020). Pengendalian Tingkah Laku Siswa Melalui Pendekatan Manajemen Kelas. *Jambura Journal of Educational Management*, 1(c), 27–40. <https://doi.org/10.37411/jjem.v1i1.108>
- Mulyani, T. (2019). Pendekatan Pembelajaran STEM untuk menghadapi Revolusi. *Seminar Nasional Pascasarjana 2019*, 7(1), 455.
- Turistiani, T. D. (2014). Fitur Kesalahan Penggunaan Ejaan Yang Disempurnakan Dalam Makalah Mahasiswa. *Paramasastra*, 1(1), 61–72. <https://doi.org/10.26740/parama.v1i1.1470>
- Vhalery, R., Setyastanto, A. M., & Leksono, A. W. (2022). Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 185. <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i1.11718>
- Wirianata, H. (2022). YUME : Journal of Management Persepsi Mahasiswa terhadap Kebijakan

Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). *YUME : Journal of Management*, 5(3), 387–401. <https://doi.org/10.37531/yume.vxix.4547>

Yuningsih, R. (2015). Peningkatan Kecerdasan Kinestetik Melalui Pembelajaran Gerak Dasar Tari Minang (Penelitian Tindakan Kelompok B1 di TK Negeri 01 Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan Tahun 2015). *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(2), 233–250.